

Pengaruh Model Project Based Learning Bermuatan Nilai-Nilai Surat Al Ma'un terhadap Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar

[The Effect of the Al Ma'un Letter Values-Based Project-Based Learning Model on the Social Attitudes of Elementary School Students]

Keysa Aura Fadila¹⁾, Muhlasin Amrullah^{*,2)}, Vanda Rezania³⁾

¹⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

³⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: muhlasin1@umsida.ac.id

Abstract. *This study examines the effect of implementing Project Based Learning (PBL) integrated with the social values of Surah Al-Ma'un on elementary school students' social attitudes. Using a quantitative approach with a pre-experimental one-group pretest-posttest design, the study involved 30 fifth-grade students of SDN Wonoprintahan 2, Sidoarjo Regency, selected through purposive sampling. The intervention was conducted over three learning sessions (six lesson hours) and employed a validated social attitude instrument. Data were analyzed using the Shapiro-Wilk normality test, paired sample t-test, and effect size analysis. The results showed a statistically significant improvement in students' social attitudes after the intervention ($p < 0.05$), with a large practical effect indicated by $\eta^2 = 0.653$. These findings suggest that integrating PBL with the social values of Surah Al-Ma'un contributes to the development of empathy, social care, cooperation, and social responsibility, supporting the implementation of contextual and value-based character education in elementary schools.*

Keywords - Project-Based Learning, Surah Al-Ma'un, social attitudes, character education, elementary school

Abstrak. *Penelitian ini mengkaji dampak penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) yang diintegrasikan dengan nilai-nilai sosial Surah Al-Ma'un terhadap sikap sosial siswa sekolah dasar. Dengan pendekatan kuantitatif menggunakan desain pra-eksperimen satu kelompok pra-tes-pasca-tes, penelitian ini melibatkan 30 siswa kelas lima SDN Wonoprintahan 2, Kabupaten Sidoarjo, yang dipilih melalui sampling purposif. Intervensi dilakukan selama tiga sesi pembelajaran (enam jam pelajaran) dan menggunakan instrumen sikap sosial yang telah tervalidasi. Data dianalisis menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk, uji t sampel berpasangan, dan analisis ukuran efek. Hasil menunjukkan peningkatan yang signifikan secara statistik dalam sikap sosial siswa setelah intervensi ($p < 0.05$), dengan efek praktis yang besar ditunjukkan oleh $\eta^2 = 0.653$. Temuan ini menyarankan bahwa integrasi PBL dengan nilai-nilai sosial Surah Al-Ma'un berkontribusi pada pengembangan empati, kepedulian sosial, kerja sama, dan tanggung jawab sosial, mendukung implementasi pendidikan karakter berbasis konteks dan nilai di sekolah dasar.*

Kata Kunci - Pembelajaran Berbasis Proyek, Surah Al-Ma'un, sikap sosial, pendidikan karakter, sekolah dasar

I. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan pilar fundamental dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara kognitif, tetapi juga matang secara sosial dan moral. Pada tingkat sekolah dasar, perkembangan moral dan sosial anak-anak berada pada tahap kritis karena mereka mulai membangun sistem nilai, empati, dan orientasi sosial melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Teori perkembangan moral menyatakan bahwa nilai-nilai tidak dapat terbentuk secara instan, melainkan melalui proses internalisasi yang berulang, kontekstual, dan bermakna [1], [2]. Oleh karena itu, sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai sosial seperti kepedulian, empati, toleransi, dan kerja sama pada anak-anak untuk membangun kepribadian yang seimbang dan konsisten [3]. Sikap sosial siswa berkembang melalui proses interaksi sosial yang berkelanjutan di lingkungan belajar. [4] menyatakan bahwa "setiap fungsi dalam perkembangan budaya anak muncul dua kali: pertama, pada tingkat sosial, dan kemudian pada tingkat individu; pertama antara orang-orang, dan kemudian di dalam diri anak." Pernyataan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial seperti kerja sama, tanggung jawab, dan empati awalnya terbentuk melalui hubungan sosial sebelum diinternalisasi sebagai sikap individu. Menurut penelitian di seluruh dunia, pendidikan karakter yang direncanakan dan terintegrasi dapat meningkatkan perilaku prososial, kesejahteraan psikososial, dan pengendalian diri pada siswa muda [5], [6]. Selain itu, pendidikan karakter yang diterapkan melalui pembelajaran yang bermakna telah terbukti dapat meningkatkan iklim kelas yang positif, memperkuat hubungan sosial di antara siswa, dan mengurangi perilaku agresif di sekolah dasar [7], [8]. Namun, berbagai studi juga menyoroti bahwa pendidikan karakter yang bersifat normatif dan simbolis cenderung gagal membawa perubahan perilaku yang berkelanjutan karena tidak menyentuh pengalaman

otentik siswa [9]. Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan pendekatan pedagogis yang tidak hanya menanamkan nilai-nilai secara kognitif tetapi juga memungkinkan siswa untuk mengalami, merenungkan, dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam konteks nyata kehidupan mereka [2], [3].

Kekurangan mendasar dalam pendidikan karakter diperparah oleh dominasi metode pembelajaran konvensional yang hanya berfokus pada hafalan dan prestasi akademik. Pendekatan ini menjadikan siswa sebagai penerima pasif informasi, sehingga nilai-nilai moral dan sosial hanya dipahami secara konseptual tanpa diwujudkan dalam perilaku nyata [10]. Sejumlah studi internasional menunjukkan bahwa pembelajaran hafalan memiliki korelasi negatif dengan perkembangan empati, kesadaran sosial, dan tanggung jawab moral pada siswa, terutama pada usia sekolah dasar ketika mereka masih sangat membutuhkan pengalaman konkret [11]. Dalam konteks pendidikan karakter, pendekatan transmisi nilai saja dianggap tidak efektif karena gagal membangun keterlibatan emosional dan reflektif siswa. Pendidikan karakter sebenarnya memerlukan pembiasaan melalui pengalaman kontekstual yang memungkinkan siswa mengalami konflik moral, berpartisipasi dalam dialog, dan merefleksikan makna nilai-nilai dalam kehidupan sosial mereka [2], [12]. Studi lintas negara juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang menghubungkan nilai-nilai dengan realitas sosial siswa terbukti lebih efektif dalam meningkatkan internalisasi moral dan pembentukan sikap pro-sosial [8]. Oleh karena itu, kebutuhan akan strategi pembelajaran yang aplikatif, partisipatif, dan bermakna semakin mendesak dalam upaya memperkuat pendidikan karakter di sekolah dasar. Hal ini menyoroti pentingnya pendekatan pedagogis transformatif yang tidak hanya menyampaikan nilai-nilai, tetapi juga secara terus-menerus mengubah perilaku siswa melalui pengalaman belajar yang autentik [13], [14].

Kontekstualisasi Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan, pembelajaran idealnya harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai nasional dengan kepekaan sosial secara seimbang. Pendidikan kewarganegaraan seharusnya tidak hanya mengajarkan siswa untuk menjadi warga negara yang taat hukum, tetapi juga untuk menjadi empati, peduli, dan percaya pada keadilan sosial [12], [15]. Studi internasional menunjukkan bahwa aspek afektif dan partisipatif dalam pendidikan kewarganegaraan harus ditekankan untuk menumbuhkan kesadaran sosial yang kuat dan keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial [16], [17]. Namun, praktik pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar masih didominasi oleh ceramah dan hafalan konsep-konsep normatif, sehingga siswa kurang terlibat dalam apresiasi mendalam terhadap nilai-nilai [18]. Akibatnya, nilai-nilai kewarganegaraan hanya dipahami secara tekstual dan tidak terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari siswa. Kondisi ini bertentangan dengan paradigma pendidikan kewarganegaraan modern, yang menekankan pembelajaran berdasarkan pengalaman sosial nyata, dialog nilai, dan keterlibatan aktif siswa dalam aktivitas yang bermakna [12]. Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dalam pendidikan kewarganegaraan berkontribusi positif terhadap pengembangan empati, toleransi, dan kerja sama mutual di kalangan siswa sekolah dasar [3], [8]. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai sosial melalui pendekatan pembelajaran aktif merupakan kebutuhan strategis dalam merevitalisasi pendidikan kewarganegaraan agar lebih relevan dengan tantangan sosial kontemporer.

Pendekatan spiritual-transformatif yang relevan dalam memperkuat pendidikan karakter adalah teologi Al-Ma'un. Teologi ini menekankan bahwa iman yang sejati tidak berhenti pada praktik ritual, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan sosial yang memberikan manfaat nyata bagi orang lain. Surat Al-Ma'un (Surah 107) mengandung pesan moral universal berupa perhatian terhadap anak yatim, kepedulian terhadap orang miskin, dan kritik terhadap praktik ibadah yang formalistik dan munafik. Nilai-nilai ini relevan secara global dengan konsep pendidikan moral berdasarkan empati, keadilan sosial, dan tanggung jawab sosial, yang banyak dibahas dalam literatur internasional [3], [19]. Teologi Al-Ma'un juga menekankan hubungan antara hubungan vertikal dengan Allah dan hubungan horizontal antarmanusia sebagai kesatuan etis yang utuh [20], [21]. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan moral berbasis spiritualitas, yang telah terbukti memperkuat perilaku pro-sosial, empati, dan kesadaran sosial siswa. Sejumlah studi internasional juga menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran memiliki dampak positif pada pembentukan karakter, terutama ketika nilai-nilai tersebut diinternalisasi melalui pengalaman nyata [2], [8]. Oleh karena itu, nilai-nilai Al-Ma'un memiliki potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran sebagai landasan etis dan spiritual dalam membentuk karakter sosial siswa secara holistik.

Kondisi empiris di lapangan menunjukkan bahwa sikap sosial siswa sekolah dasar masih berada pada tingkat yang mengkhawatirkan. Rendahnya empati, lemahnya tanggung jawab sosial, dan penurunan semangat kerja sama mutual adalah fenomena yang sering ditemukan dalam interaksi sehari-hari siswa, baik di dalam maupun di luar sekolah [22], [23]. Laporan internasional menyatakan bahwa generasi muda kekurangan pengalaman sosial yang signifikan dalam pendidikan formal, menyebabkan mereka kehilangan empati [8]. Banyak penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang jarang terlibat dalam layanan sosial dan aktivitas kolaboratif cenderung menunjukkan perilaku individualis dan kurang peduli terhadap lingkungan sosial mereka [24]. Selain itu, pengamatan awal dan penelitian yang dilakukan di berbagai sekolah dasar menunjukkan bahwa siswa kurang peka terhadap masalah yang dihadapi teman-temannya, tidak suka berbagi, dan enggan bekerja dalam kelompok yang memerlukan tanggung jawab bersama [18], [22]. Aspek kepedulian sosial dan empati seringkali menjadi indikator dengan skor terendah dibandingkan dengan aspek kognitif, menurut evaluasi penilaian afektif [9], [23]. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara praktik pembelajaran di kelas dan tujuan ideal pendidikan karakter. Bukan hanya guru Pendidikan Kewarganegaraan yang

bertanggung jawab atas masalah ini, tetapi seluruh ekosistem pendidikan harus turut serta dalam merancang pembelajaran yang secara terus-menerus dan sistematis menangani aspek afektif siswa [8], [13].

Tanggapan terhadap tantangan ini memerlukan strategi pembelajaran yang dapat secara langsung, kontekstual, dan berkelanjutan menyentuh domain afektif siswa. Salah satu metode yang dianggap efektif dalam meningkatkan pendidikan karakter di sekolah dasar adalah menggabungkan nilai-nilai agama dengan pendekatan pembelajaran aktif. [21], [25]. Penelitian internasional menunjukkan bahwa empati, kesadaran sosial, dan rasa tanggung jawab siswa dapat meningkat secara signifikan ketika pembelajaran mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan aktivitas kehidupan nyata [21]. Metode ini memungkinkan siswa memahami nilai-nilai tidak hanya sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai pedoman untuk perilaku sehari-hari [2], [3]. Model pembelajaran berbasis proyek (PBL), yang melibatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran melalui proyek kontekstual dan kolaboratif, adalah salah satu model yang sesuai dengan pendekatan ini. Melalui pemecahan masalah, kolaborasi, dan refleksi atas pengalaman belajar, PBL telah terbukti bermanfaat untuk mengembangkan keterampilan modern [26], [27]. Sejumlah studi internasional juga membuktikan bahwa PBL memberikan ruang untuk internalisasi nilai-nilai moral karena siswa secara langsung terlibat dalam situasi sosial nyata yang membutuhkan empati dan tanggung jawab [28]. Akibatnya, PBL dapat digunakan sebagai alat strategis untuk internalisasi nilai-nilai karakter yang autentik dan bermakna dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar.

PBL dapat diterapkan dalam konteks pengintegrasian nilai-nilai Al-Ma'un melalui proyek-proyek sosial seperti “Gerakan Peduli dan Berbagi,” yang secara langsung melibatkan siswa dalam kegiatan-kegiatan sosial. Siswa didorong untuk mengidentifikasi masalah sosial di lingkungan mereka, merencanakan tindakan konkret, dan mempertimbangkan nilai dari aktivitas mereka. Aktivitas seperti mengumpulkan dan memberikan bantuan berupa pakaian, alat tulis, buku, atau kebutuhan dasar kepada anak yatim dan masyarakat tidak memberikan pengalaman praktis tentang nilai-nilai empati dan tanggung jawab sosial [29], [30]. Studi internasional menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam proyek layanan sosial (service learning) memiliki dampak positif pada perkembangan moral, empati, dan kesadaran sosial siswa sekolah dasar. Proyek-proyek tersebut juga sejalan dengan pesan utama Surat Al-Ma'un, yang menekankan pentingnya merawat kelompok rentan dan ketulusan dalam ibadah [20]. Dengan mengalami langsung praktik berbagi, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai agama secara kognitif, tetapi juga menginternalisaskannya melalui tindakan konkret [2], [19]. Penelitian juga menunjukkan bahwa pengalaman sosial yang bermakna dalam pembelajaran berkontribusi pada pembentukan karakter jangka panjang dan perilaku prososial yang berkelanjutan [3], [8]. Oleh karena itu, proyek “Gerakan Peduli dan Berbagi” merupakan bentuk konkret dari integrasi teologi Al-Ma'un dan PBL dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Meskipun telah dilakukan penelitian yang luas tentang Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) dan pendidikan karakter, studi empiris yang mengintegrasikan PBL dengan nilai-nilai teologis Al-Ma'un dan secara langsung mengukur sikap sosial siswa sekolah dasar masih sangat terbatas [27], [28]. Studi yang ada sebagian besar berfokus pada hasil kognitif, sementara dimensi afektif dan spiritual kurang mendapat perhatian yang memadai. Di sisi lain, penelitian tentang nilai-nilai Islam dalam pendidikan sering dipisahkan dari model pedagogis kontemporer, mengakibatkan dualisme antara konten keagamaan dan metodologi pembelajaran [31], [32]. Kesenjangan ini menunjukkan kebutuhan akan penelitian empiris yang mengeksplorasi bagaimana PBL yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Al-Ma'un memengaruhi sikap sosial siswa di tingkat sekolah dasar. Namun, penelitian internasional menunjukkan bahwa kombinasi antara nilai-nilai spiritual dan pedagogi aktif sangat penting untuk mengembangkan karakter siswa secara holistik [3], [21]. Ketidaksesuaian ini menyoroti pentingnya penelitian langsung yang menilai seberapa efektif nilai-nilai agama diintegrasikan ke dalam model pembelajaran aktif, terutama pada tingkat pendidikan dasar. Selain itu, konteks sosial dan budaya keagamaan Indonesia memberikan peluang luar biasa untuk mengembangkan model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang relevan dengan kebutuhan lokal dan global [8], [13]. Oleh karena itu, pengintegrasian nilai-nilai Al-Ma'un dalam PBL merupakan bagian dari penelitian strategis dan memiliki manfaat teoretis dan praktis yang signifikan.

Penelitian ini bertujuan untuk secara empiris menguji pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek yang mengintegrasikan nilai-nilai Al-Ma'un melalui proyek “Gerakan Peduli dan Berbagi” terhadap sikap sosial siswa sekolah dasar. Dengan menggunakan desain kuantitatif pra-eksperimental, penelitian ini mengukur perubahan sikap sosial siswa sebelum dan setelah intervensi pembelajaran. Faktor-faktor seperti tanggung jawab sosial dalam interaksi sehari-hari siswa, kerja sama, empati, dan kepedulian menjadi fokus pengukuran [33], [34]. Penelitian internasional menunjukkan bahwa data empiris sangat penting untuk mengukur efektivitas pendidikan karakter [8], [9]. Peneliti dapat mengidentifikasi perubahan sikap sosial yang disebabkan oleh intervensi pembelajaran menggunakan desain pra-eksperimental [35]. Studi ini juga menggunakan metode pedagogis aktif untuk menambah literatur tentang pendidikan karakter berbasis nilai. Hasilnya akan menunjukkan seberapa efektif integrasi PBL dan nilai-nilai Al-Ma'un dalam meningkatkan sikap sosial siswa [3]. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada pengukuran hasil; tetapi juga memberikan dasar ilmiah untuk mengembangkan model pembelajaran karakter yang kontekstual dan praktis.

Mengingat keterkaitan dengan isu-isu sosial global seperti meningkatnya intoleransi, krisis empati, dan menurunnya solidaritas sosial di seluruh dunia, penelitian ini semakin mendesak. Pendidikan memperkuat karakter berdasarkan prinsip-prinsip moral dan spiritual yang relevan dengan kehidupan nyata siswa dan memainkan peran strategis dalam menangani isu-isu tersebut [8], [13]. Pembelajaran berbasis proyek (PBL) mengintegrasikan nilai-nilai Al-Ma'un. Metode kontekstual ini memenuhi tuntutan zaman dan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar. Nilai-nilai agama membantu siswa melakukan kebaikan bersama melalui pengalaman langsung mereka dalam proyek-proyek sosial [19]. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model pendidikan karakter integratif yang menghubungkan unsur-unsur pedagogis, sosial, dan spiritual [3], [21]. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi guru dan pembuat kebijakan untuk menciptakan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang lebih relevan, praktis, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memenuhi kebutuhan akademis tetapi juga berkontribusi pada upaya membangun generasi yang bermoral, empati, dan bertanggung jawab secara sosial di tengah tantangan dunia yang semakin kompleks.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena data yang dihasilkan bersifat numerik dan dianalisis secara statistik untuk menguji hipotesis secara objektif [36]. Pendekatan ini dipilih untuk mengukur secara sistematis pengaruh model Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) yang terintegrasi dengan nilai-nilai Surah Al-Ma'un terhadap sikap sosial siswa sekolah dasar [37]. Penelitian ini dirancang secara terstruktur melalui penggunaan instrumen standar, prosedur analisis statistik inferensial, dan temuan empiris yang menunjukkan efektivitas pendekatan kuantitatif dalam mengevaluasi PBL dalam konteks pembelajaran abad ke-21.

Metode yang digunakan adalah pra-eksperimental dengan desain pra-tes dan pasca-tes pada satu kelompok. Subjek penelitian diukur sebelum dan setelah intervensi pembelajaran tanpa kelompok kontrol. Intervensi PBL berdasarkan nilai-nilai Surah Al-Ma'un dilaksanakan selama tiga pertemuan (6×35 menit). Desain ini dipilih karena memungkinkan perbandingan langsung antara kondisi awal dan akhir siswa, relevan dengan penelitian kelas yang memiliki batasan waktu dan etika, serta telah terbukti menunjukkan perbaikan dalam sikap sosial siswa dalam penelitian pendidikan sebelumnya. Berikut adalah diagram desain yang digunakan:

Tabel 1. Skema One Group Pretest-Posttest Design

One-group pretest-posttest design			
Kelompok	Pre-test	Perlakuan	Post-test
Eksperimen	O1 (Sebelum perlakuan)	X	O2 (Setelah perlakuan)

Keterangan:

O1 = Pretest → Pengukuran awal sebelum diberikan perlakuan

X = Perlakuan → Dalam studiku: Pengaruh PJBL terhadap *QS. Al-Ma'un* dalam sikap sosial siswa

O2 = Posttest → Pengukuran setelah perlakuan

Kelompok = Penelitian hanya menggunakan satu kelas/subjek, tidak ada kelompok kontrol

Populasi penelitian terdiri dari semua siswa kelas lima di SDN Wonoplintahan 2 pada tahun ajaran 2025/2026 yang relatif homogen dalam hal kurikulum, usia, dan lingkungan belajar. Sebuah sampel sebanyak 30 siswa ditentukan menggunakan metode sampling purposif dengan kriteria sebagai berikut: belum pernah menerima pembelajaran berbasis Surah Al-Ma'un, terdaftar secara aktif sebagai siswa kelas lima, dan bersedia berpartisipasi dalam seluruh proses penelitian. Teknik ini dipilih karena efektif dalam memperoleh subjek yang sesuai dengan tujuan penelitian dan karakteristik intervensi.

Alat penelitian terdiri dari 25 soal pilihan ganda yang dikembangkan berdasarkan indikator PBL, nilai-nilai Surah Al-Ma'un, dan kompetensi Pendidikan Kewarganegaraan kelas 5. Validitas isi alat penelitian dijamin melalui penilaian ahli oleh para ahli Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Islam yang mengevaluasi kesesuaian dan relevansi setiap item pertanyaan dengan indikator yang diukur [38], sementara keandalan alat penelitian diuji menggunakan Cronbach's Alpha. Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder, di mana data primer diperoleh langsung dari siswa dan dokumen resmi sekolah, sedangkan data sekunder digunakan untuk memperkaya konteks analisis. Kombinasi kedua sumber data ini meningkatkan validitas penelitian melalui triangulasi sumber [25]. Analisis data dilakukan menggunakan SPSS 25 melalui uji validitas Pearson Product Moment, uji normalitas Shapiro-Wilk, uji t berpasangan, dan perhitungan ukuran efek eta-squared (η^2) untuk menentukan kekuatan intervensi [39].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan disajikan secara terintegrasi untuk menekankan hubungan antara temuan empiris dan interpretasi teoretis. Penyajian ini tidak dimaksudkan untuk mengulang deskripsi metodologis, melainkan untuk menginterpretasikan hasil analisis statistik dalam kerangka pendidikan karakter. Penerapan Pembelajaran Berbasis

Proyek yang mengandung nilai-nilai Surah Al-Ma'un diposisikan sebagai intervensi pedagogis yang berorientasi pada pembentukan sikap sosial melalui pengalaman belajar yang autentik dan reflektif. Metode ini sejalan dengan gagasan bahwa internalisasi nilai-nilai akan berhasil jika siswa secara langsung terlibat dalam praktik sosial yang bermakna [2], [3], [6], [8], [9].

Pembelajaran berbasis proyek yang berorientasi pada masalah memberikan kesempatan bagi siswa untuk meningkatkan kesadaran mereka terhadap nilai-nilai melalui partisipasi dalam situasi dunia nyata. Metode ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan dimensi afektif dan sosial mereka secara bersamaan, karena nilai-nilai tidak hanya dipelajari sebagai konsep, tetapi juga dipraktikkan sebagai praktik sosial yang bermakna. Pembelajaran instruksional tidak membentuk sikap dan karakter siswa sebaik pembelajaran yang melibatkan siswa sebagai peserta aktif dalam situasi sosial nyata [40].

Tujuan menanamkan kesadaran, empati, dan tanggung jawab sosial pada siswa, proyek sosial “Gerakan Peduli dan Berbagi” erat kaitannya dengan peningkatan sikap sosial siswa. Penafsiran awal Surah Al-Ma'un berfungsi sebagai landasan etis yang menghubungkan ajaran agama dengan realitas sosial siswa. Proses ini memungkinkan nilai-nilai melampaui tingkat konseptual dan berkembang menjadi kesadaran moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari [19], [20], [21]. Temuan ini sejalan dengan etika kepedulian Noddings, yang berargumen bahwa perkembangan moral muncul melalui pengalaman relasional yang melibatkan empati, perhatian, dan tanggung jawab terhadap orang lain. Melalui “Gerakan Peduli dan Berbagi”, siswa tidak hanya diajarkan nilai-nilai sosial tetapi juga terlibat langsung dalam praktik kepedulian, memungkinkan pembelajaran moral melalui pengalaman nyata rather than instruksi abstrak.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data Sikap Sosial Siswa

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PRETEST SOSIAL	.168	30	.030	.898	30	.007
POSTTEST SOSIAL	.194	30	.006	.806	30	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Tahap-tahap prasyarat analisis telah dipenuhi, dan pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t sampel berpasangan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap sosial siswa sebelum dan setelah implementasi PBL yang mengandung nilai-nilai Surah Al-Ma'un. Hasil analisis menunjukkan peningkatan yang signifikan pada skor sikap sosial siswa setelah pemberian intervensi. Nilai selisih rata-rata sebesar -19,067 menunjukkan bahwa skor pasca-tes secara konsisten lebih tinggi daripada skor pra-tes, menandakan adanya perubahan positif dalam sikap sosial siswa.

Nilai t yang dihitung sebesar -9,957 dengan 29 derajat kebebasan (df) dan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000 memperkuat temuan ini. Nilai signifikansi yang jauh lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa perbedaan skor tidak disebabkan oleh kebetulan semata, melainkan merupakan hasil langsung dari perlakuan yang diberikan. Oleh karena itu, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa penerapan PBL yang mengandung nilai-nilai Surah Al-Ma'un mempengaruhi sikap sosial siswa sekolah dasar dapat diterima secara empiris dan statistik.

Tabel 3. Hasil Uji Paired Sample *t-Test* Sikap Sosial Siswa

		Paired Samples Test							
		Paired Differences							
			Std.	Std.	95% Confidence Interval				
		Mean	Deviation	Error	of the Difference		t	df	Sig. (2-
				Mean	Lower	Upper			tailed)
Pair	PRETEST SOSIAL -	-	10.488	1.915	-22.983	-15.150	-	29	.000
1	POSTTEST SOSIAL	19.067					9.957		

Selain di luar signifikansi statistik, studi ini menyoroti pentingnya ukuran efek untuk menunjukkan relevansi praktis temuan. Nilai eta-squared (η^2) sebesar 0.653 menunjukkan efek besar dari Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Surah Al-Ma'un terhadap sikap sosial siswa, artinya 65,3% varians dalam peningkatan sikap sosial dijelaskan oleh intervensi pembelajaran. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan sikap sosial siswa bersifat substansial dan tidak terbatas pada perubahan perilaku minor. Melalui keterlibatan langsung dalam proyek sosial dan aktivitas kolaboratif, siswa menginternalisasi nilai-nilai secara pengalaman, memfasilitasi pengembangan empati, kerja sama, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Temuan ini memperkuat bahwa

pembelajaran berbasis proyek sosial lebih efektif dalam menumbuhkan sikap pro-sosial daripada instruksi karakter teoretis murni [29], [30].

Tabel 4. Hasil Perhitungan *Effect Size* (*Eta Squared*)

ANOVA Table						
			Sum of Squares	df	Mean Square	F Sig.
PRETEST *	Between Groups	(Combined)	4313.164	5	862.633	9.024 .000
POSTTEST	Within Groups		2294.303	24	95.596	
	Total		6607.467	29		

Measures of Association		
	Eta	Eta Squared
PRETEST * POSTTEST	.808	.653

PBL mengandung nilai-nilai Surah, seperti yang ditunjukkan oleh ukuran efek dalam kategori sangat besar. Al-Ma'un dapat mengubah sikap sosial siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa model pembelajaran ini tidak hanya secara statistik efektif, tetapi juga secara praktis signifikan dalam pendidikan dasar. Ukuran efek yang besar menunjukkan bahwa perubahan dalam sikap sosial siswa terjadi secara menyeluruh, bukan hanya di bidang tertentu. Oleh karena itu, jika diterapkan secara teratur, model ini dapat memiliki dampak jangka panjang.

Dari perspektif teori perkembangan moral Kohlberg, peningkatan sikap sosial yang diamati menunjukkan pergeseran dari penalaran moral konvensional yang didasarkan pada aturan menuju tingkat kesadaran moral yang lebih tinggi yang didasarkan pada kepedulian terhadap orang lain dan tanggung jawab sosial. Proyek sosial yang berorientasi pada masalah memungkinkan siswa menghadapi situasi moral yang memerlukan kerja sama, empati, dan pengambilan keputusan, sehingga mendukung perkembangan penalaran moral melalui interaksi sosial dan refleksi. Hal ini mendukung pandangan konstruktivisme sosial bahwa nilai-nilai terbentuk melalui interaksi dan partisipasi yang bermakna [10], [12], [40]. Ketika siswa terlibat dalam aktivitas sosial penting seperti diskusi, kerja kelompok, dan refleksi bersama, nilai-nilai seperti empati dan tanggung jawab sosial tidak hanya dipahami tetapi juga ditunjukkan dalam perilaku mereka.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penggunaan desain pra-eksperimental satu kelompok tanpa kelompok kontrol membatasi generalisasi kausal, karena variabel eksternal tidak dapat sepenuhnya dikendalikan. Kedua, penelitian ini dilakukan di satu sekolah dasar dengan ukuran sampel yang relatif kecil, yang mungkin membatasi generalisasi yang lebih luas ke konteks pendidikan yang berbeda. Ketiga, sikap sosial siswa diukur menggunakan instrumen self-report, yang mungkin dipengaruhi oleh keinginan untuk tampil baik secara sosial. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk menggunakan desain quasi-eksperimental atau eksperimental dengan kelompok kontrol, melibatkan beberapa sekolah, dan menggabungkan pengukuran kuantitatif dengan pengamatan kualitatif untuk memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang perkembangan moral dan sosial siswa.

Secara praktis, temuan studi ini memiliki implikasi yang signifikan bagi guru Pendidikan Kewarganegaraan dan guru yang mengajar di kelas sekolah dasar. Integrasi PBL dengan nilai-nilai Surah Al-Ma'un dapat digunakan sebagai strategi pedagogis untuk memperkuat pendidikan karakter melalui pembelajaran aktif dan kontekstual. Agar dampak pembelajaran dapat berkelanjutan, implementasi model ini perlu didukung oleh budaya sekolah dan perilaku teladan guru dalam menanamkan nilai-nilai kesadaran sosial [40].

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa penerapan PBL yang mengintegrasikan nilai-nilai Surah Al-Ma'un merupakan metode pembelajaran yang bermanfaat dan relevan untuk meningkatkan sikap sosial siswa di sekolah dasar. Selain memiliki landasan teoritis yang sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter kontemporer, model ini didukung oleh bukti empiris yang kuat. Oleh karena itu, PBL yang didasarkan pada prinsip-prinsip agama dapat dipertimbangkan sebagai pendekatan integratif dalam membangun pendidikan karakter yang bermakna dan berkelanjutan [13].

IV. KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa integrasi Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) dengan nilai-nilai sosial Surah Al-Ma'un tidak hanya berfungsi sebagai model instruksional, tetapi juga sebagai kerangka pembentukan karakter yang

memungkinkan siswa mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai sosial secara konkret melalui keterlibatan sosial yang autentik. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dalam meningkatkan empati, kerja sama, kepedulian, dan tanggung jawab sosial dibandingkan dengan sekadar menyampaikan konsep-konsep. Temuan ini diperkuat oleh bukti statistik yang menunjukkan perubahan yang konsisten dan signifikan, sehingga mengonfirmasi PBL berbasis nilai sebagai pendekatan pedagogis transformatif dalam pendidikan dasar. Temuan ini juga memberikan implikasi praktis bagi guru Pendidikan Kewarganegaraan untuk mengadopsi PBL sebagai alternatif strategis terhadap pengajaran konvensional guna memperkuat domain afektif melalui proyek-proyek sosial yang mendukung pengembangan karakter berkelanjutan. Selain itu, terdapat implikasi kebijakan yang menekankan pentingnya desain kurikulum dan pengembangan profesional guru berdasarkan pendidikan karakter berbasis pengalaman dengan mengintegrasikan pembelajaran aktif, nilai-nilai agama, dan budaya lokal sehingga kompetensi sosial diprioritaskan sejajar dengan prestasi akademik dalam membentuk warga negara yang bertanggung jawab dan empati.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala SDN Wonoplintahan 2 Kabupaten Sidoarjo beserta seluruh guru dan siswa kelas V yang telah memberikan dukungan dan kerja sama selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Sidoarjo atas bimbingan, arahan, dan masukan yang konstruktif sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pembelajaran dan pendidikan karakter di sekolah dasar.

REFERENSI

- [1] K. W. Hendrowibowo Lorensius, "Parental Involvement in Character Education of," vol. 31, no. 1, pp. 1–24, 2024.
- [2] K. Kristjánsson, *Virtue ethics and moral education*. Routledge, 2021.
- [3] J. Arthur, K. Kristjánsson, T. Harrison, W. Sanderse, and D. Wright, *Teaching character and virtue in schools*. Routledge, 2023.
- [4] Vygotsky, "The Development," 1978.
- [5] M. W. Berkowitz and M. C. Bier, "What works in character education: A research-driven guide," *J. Res. Character Educ.*, vol. 16, no. 1, pp. 1–20, 2020.
- [6] W. Althof and M. W. Berkowitz, "Moral education and character education: Their relationship and roles in citizenship education," *J. Moral Educ.*, vol. 50, no. 3, pp. 295–309, 2021.
- [7] A. Agboola and K.-C. Tsai, "Bring character education into classroom: The influence of teaching styles and classroom climate," *J. Moral Educ.*, vol. 51, no. 3, pp. 345–360, 2022.
- [8] OECD, *Global competence in education*. OECD Publishing, 2021.
- [9] J. Hattie, *Visible learning: The sequel*. Routledge, 2023.
- [10] L. Darling-Hammond, L. Flook, C. Cook-Harvey, B. Barron, and D. Osher, "Implications for educational practice of the science of learning and development," *Appl. Dev. Sci.*, vol. 24, no. 2, pp. 97–140, 2020.
- [11] F. F. Fasko Daniel, "Moral Development and Citizenship Education," 2025.
- [12] J. A. Banks, *Diversity, civic education, and democratic reform*. Routledge, 2020.
- [13] UNESCO, *Reimagining our futures together*. UNESCO Publishing, 2022.
- [14] A. Yusciantara, A. I. Gunarsih, and S. B. Khuriyah, "Inovasi Pendidikan Karakter Berbasis Kurikulum : Pendekatan Holistik untuk SD , SMP , dan SMA di Era Digital," vol. 0738, no. 4, pp. 6023–6030.
- [15] I. Noviana, H. Mubarak, P. P. Pancasila, and S. Dasar, "ELEMENTARY SCHOOLS : A THEORETICAL AND EMPIRICAL LITERATURE," vol. 3, no. 2, pp. 230–238, 2025.
- [16] F. Reichert and M. Print, "Civic participation and citizenship education," *Educ. Res. Rev.*, vol. 36, p. 100446, 2022.
- [17] W. Schulz, J. Ainley, J. Fraillon, B. Losito, and G. Agrusti, "ICCS 2016 International

- report,” 2021.
- [18] Tirtoni F, *Pembelajaran PKn Di Sekolah Dasar*.
 - [19] N. Noddings, *Moral education in an age of globalization*. Teachers College Press, 2020.
 - [20] A. Gunawan, S. Tinggi, and I. Ekonomi, “Teologi Surat al-Maun dan Praksis Sosial Dalam Kehidupan Warga Muhammadiyah,” vol. 5, no. 2, pp. 161–178, 2018, doi: 10.15408/sjsbs.v5i2.9414.
 - [21] T. Lovat and R. Toomey, *Values education and quality teaching*. Springer, 2020.
 - [22] N. F. Ariffiando, A. Susanti, F. Y. Azaria, and A. Darmansyah, “Pengembangan Model Problem Based Learning Berbasis Budaya Lokal Masyarakat Bengkulu untuk Meningkatkan Sikap Sosial Siswa SD,” vol. 16, no. 1, pp. 1–14, 2023.
 - [23] K. Nurdin and A. Munawir, “Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif pada Tema Hidup Rukun di Sekolah Dasar Pendahuluan,” vol. 1, no. 1, pp. 8–15, 2023.
 - [24] H. Dyer *et al.*, *SOCIETY, POLITICS, AND EDUCATION*.
 - [25] A. M. Rosyad, A. M. Rosyad, A. Khoiriyah, U. W. Indramayu, A. Purnama, and N. Indramayu, “Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan : Systematical Literature Review,” vol. 5, no. 2, pp. 110–124, 2025.
 - [26] S. Bell, “Project-based learning for the 21st century: Skills for the future,” *Clear. House*, vol. 93, no. 2, pp. 1–7, 2020.
 - [27] D. Kokotsaki, V. Menzies, and A. Wiggins, “Project-based learning: A review of the literature,” *Improv. Sch.*, vol. 24, no. 2, pp. 113–129, 2021.
 - [28] P. Hernández-Ramos and S. De La Paz, “Learning history through multimedia projects,” *J. Res. Technol. Educ.*, vol. 52, no. 3, pp. 311–326, 2020.
 - [29] C. I. Celio, J. A. Durlak, and A. B. Dymnicki, “A meta-analysis of the impact of service-learning on students’ social outcomes,” *J. Exp. Educ.*, vol. 44, no. 1, pp. 5–23, 2021.
 - [30] A. Furco and K. Norvell, “What is service learning? Making sense of the pedagogy,” *Int. J. Res. Serv. Community Engagem.*, vol. 10, no. 1, pp. 1–14, 2022.
 - [31] P. Al-hulul, N. I. Ahmad, and D. A. Ningsih, “Dikotomi Ilmu dan Agama dalam Pendidikan Islam : Kontribusi,” vol. 2, no. 1, pp. 81–90, 2025, doi: 10.61220/pedagogy.v2i1.262.
 - [32] Sagala R, “PENDIDIKAN SPIRITUAL KEAGAMAAN (Dalam Teori dan Praktik)”.
 - [33] M. W. Berkowitz, V. A. Battistich, and M. C. Bier, “Advancing character education through research-based practices,” *J. Moral Educ.*, vol. 50, no. 4, pp. 402–416, 2021.
 - [34] B. Standar, D. A. N. A. Pendidikan, and M. Sapei, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*.
 - [35] J. W. Creswell and J. D. Creswell, *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage, 2021.
 - [36] Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, 2021.
 - [37] A. M. D. L. Prapsetyo, Tarisha Nabila Putri, and A. Prapsetyo, “EFEKTIVITAS MODEL PROJECT BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK,” *J. DWIJA KUSUMA*, vol. 13, no. 1, pp. 1–10, Apr. 2025, doi: 10.63824/jdk.v13i1.268.
 - [38] I. Purwati, M. D. Wulandari, and D. Darsinah, “Analisis Perkembangan Sosial Siswa Sekolah Dasar,” *J. Papeda J. Publ. Pendidik. Dasar*, vol. 4, no. 2, pp. 95–100, Jul. 2022, doi: 10.36232/jurnalpendidikdasar.v4i2.2440.
 - [39] C. Acedo-carmona and A. Gomila, “Trust matters : a cross-cultural comparison of Northern Ghana and Oaxaca groups,” vol. 6, no. May, pp. 1–14, 2015, doi: 10.3389/fpsyg.2015.00661.
 - [40] A. M. Mustika Laila, “Penguatan Pendidikan Karakter Religius melalui Pembiasaan

Budaya Sekolah di MI Nahdlatul,” vol. 16, no. 2, 2024, doi:
10.35457/konstruk.v16i2.3613.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.